

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu kelompok dari gangguan anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya merupakan ciri dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak dijumpai adalah autis (Galih, 2008).

Menurut *Center's for Disease Controls and Prevention* (2009) Autis adalah salah satu dari kelompok gangguan yang dikenal sebagai *Autis spectrum disorders* (ASDs). ASDs adalah gangguan perkembangan seseorang yang disebabkan oleh masalah otak. ASDs dapat mempengaruhi fungsi seseorang pada tingkat yang berbeda, dari yang sangat ringan sampai berat.

*Autism and Development Disabilities Monitoring* (2009) menyimpulkan bahwa seseorang dengan ASDs sangat berbeda dari orang lain, tetapi mereka dapat berkomunikasi, berinteraksi, berperilaku, dan belajar dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang. Kemampuan berpikir dan belajar dari orang-orang dengan ASDs dapat bervariasi. ASDs terjadi pada semua kelompok ras,

etnis, dan sosial ekonomi serta empat kali lebih akan terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. *Autism and Development Disabilities Monitoring Network* merilis data pada tahun 2009, menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 110 anak berusia delapan tahun di beberapa wilayah Amerika Serikat telah menderita ASDs (Handoyo, 2006).

Jumlah anak penyandang Autis di Indonesia tahun 2014 mengalami peningkatan, dimana terdapat kecenderungan autis yang merujuk pada prevalensi dunia yaitu terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15%-0,20%. Jika kelahiran di Indonesia enam juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau sekitar 6900 anak per tahun dengan perbandingan anak laki-laki 3-4 lebih banyak dari anak perempuan (Rahmaya, 2014).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, jumlah penderita gangguan autis di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%. Jumlah penderita gangguan autis di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan sekitar 500 orang setiap tahunnya (BPS, 2010).

Menurut Kemenkes (2008), di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat  $\pm$  85.924 ribu jiwa potensi jumlah anak penyandang autis, dengan jumlah anak (umur 0-14 tahun) 85.924 orang anak yang menempuh pendidikan dan terapi anak penyandang autis di D.I. Yogyakarta. Di samping itu, jumlah anak penyandang autis tidak sebanding dengan jumlah sarana pendidikan dan terapi anak penyandang autis di Yogyakarta. Dari data jumlah Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bantul sebanyak 19 sekolah dengan jumlah keseluruhan siswa 359 siswa dengan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bagi siswa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tepatnya pada empat Sekolah Luar Biasa dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang dimana SLB Negeri I Bantul 14 siswa, SLB Marsudi Putra I 5 siswa, SLB Marsudi Putra II 10 siswa, SLB Mardi Mulyo Kretek 7 siswa, melihat bahwa 15 anak autis yang bersekolah di SLB tersebut sulit untuk berbicara dengan orang di sekitar dan lebih banyak diam serta asyik dengan kegiatannya sendiri disertai dengan amukan tiba-tiba.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Marsudi putra I pada tanggal 22 Mei 2015, orang tua membebaskan anaknya untuk bermain dan belajar di rumah sehingga anak tidak dipantau di rumah yang mengakibatkan anak lupa dengan yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Oleh karena itu terdapat beberapa anak yang belum mengalami perubahan yang signifikan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Fasilitas yang tersedia di Sediakan masing-masing Sekolah Luar biasa terdiri dari dari Internet, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang UKS, tempat ibadah, alat peraga, kesenian (gamelan, radio, tape, Pakaian tari, meja lukis dan perlengkapan lukis), sedangkan asrama khusus anak autis tidak tersedia pada masing-masing Sekolah Luar Biasa. Sumber daya manusia anak autis cukup baik, dimana anak autis masih bisa memahami yang diajarkan guru di sekolah, dan metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang merujuk pada terapi perilaku dan menirukan komunikasi. Anak autis diajar dalam satu ruangan tertutup dengan satu guru untuk satu anak autis, adapun satu guru untuk dua orang anak autis dalam ruangandan jendela tertutup agar anak fokus pada yang diajarkan guru.

Hasil wawancara dengan empat orang tua, tiga diantaranya mengatakan bahwa awalnya mereka memasukan anaknya ke TK dan SD di daerah tempat tinggalnya. Pada kenyataannya anak mengalami keterlambatan dalam pelajaran dan tingkah laku anak tidak seperti anak lain, dimana anak tersebut tiba-tiba mengamuk, berteriak, terkadang diam dan menyendiri dan sulit untuk berbicara dengan orang lain. Orang tua juga mengatakan belum mengetahui tentang autis sehingga tanda gejala, penanganan, dan peran nya bagi anak autis pun belum diketahui, dan atas saran dari tetangga, orang tua menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa agar anak dididik sesuai masalah yang terjadi pada anak tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik dan ingin mengetahui peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bahasa anak autis.

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara peran ibu dalam menangani anak Autis di rumah dengan kemampuan bicara anak autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran ibu dalam menangani anak Autis di rumah dengan kemampuan bicara anak autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.

##### 2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik (usia, pekerjaan, pendidikan) ibu anak Autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.

b. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga) anak Autis di Sekolah Luar Biasa kabupaten Bantul tahun 2015.

- c. Mengetahui peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dan di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.
- d. Mengetahui kemampuan bicara anak autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.
- e. Mengetahui hubungan antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bicara anak autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.
- f. Apabila hasil diketahui terdapat hubungan, maka akan dicari keeratan hubungan antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bicara anak utis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul tahun 2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah pengetahuan tentang peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bahasa dan bicara anak autis

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi pihak pengelola SLB khusus Autis**

- 1) Memberikan gambaran kepada pihak pengelola SLB mengenai peran ibu bagi perkembangan bicara anak autis
- 2) Memberi masukan kepada pihak pengelola sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi kepada orang tua autis

b. Bagi orang tua anak

Memberikan masukan kepada orang tua terutama ibu akan pentingnya peran ibu dalam menangani anak autis sehingga lebih mendukung kesembuhan bagi anak.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam meneliti dan sebagai bahan belajar ketika memasuki dunia pekerjaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Memotivasi penulis selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang masih perlu untuk diteliti tentang anak autis.

- E. Keaslian penelitian tentang hubungan antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bicara anak autis di SLB Kabupaten Bantul dijelaskan tabel 1 halaman 8 sampai halaman 10.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 : Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmika, Sri Andarini, Ririn (2006)	Hubungan motivasi orang tua untuk mencapai kesembuhan anak dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan anak penyandang autisme	Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Studi dengan sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua (ayah atau ibu atau keduanya) dari anak penyandang Autism yang diterapi di Pusat Terapi 'A-Plus' Dharma Wanita PUNM Kotamadya Malang, sebanyak 20 responden.	Tidak semua gejala autisme dan jenis terapi diketahui oleh responden, sedangkan diet pada anak Autism diketahui oleh semua responden. Terlambat bicara, tidak mau menatap lawan bicara dan tidak memahami pembicaraan orang lain merupakan tiga gejala yang diketahui oleh hampir semua responden (80%-95%).	Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka dengan teknik wawancara dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Karakteristik responden dan anak penyandang autisme diolah secara deskriptif dengan menggunakan proporsi, sedangkan hubungan antara tingkat motivasi dan kesembuhan dianalisa dengan uji statistik Fisher menggunakan program SPSS. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan skala ordinal dengan menggunakan uji statistik chi square.
2.	Rahmaya, Murniati (2013)	Pengaruh terapi visual teknik <i>picture exchange communication (PEC)</i> terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme.	Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan <i>pre-posttest control group design</i> . Pengambilan sampel dalam penelitian ini	Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan sesudah diberikan terapi visual	Variabel terikat yaitu kemampuan bahasa anak autisme dan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>purposive</i>	Analisis yang digunakan adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah intervensi digunakan uji statistik beda dua mean



No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Inggin Sumekar (2007)	Pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di pusat terapi terpadu A plus jalan Imam Bonjol Batu.	<p>menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan menggunakan visual statisfoto, still frame dari film, slide, ilustrasi, lukisan, visual gerak berupa film dan video serta visual grafis dalam bentuk animasi.</p> <p>Desain eksperimen kasus (<i>single case experimental design</i>) yang merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode <i>purposive sampling</i>. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah</p>	PEC, yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah diberikan terapi visual PEC.	<i>sampling</i> .	<p>paired T test dengan uji hipotesis two tail dan tingkat kemaknaan 95 % (alpha 0,05 ) dengan uji beda menggunakan <i>unpaired t-test</i> ( <i>independent t-test</i> .penulis menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik <i>purposive sampling</i> dengan kuesioner.</p> <p>Pada variabel dependen dan metode penelitian yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dengan sampel 4 anak dan digunakan analisis regresi dengan uji-t (t-test) yaitu mengukur antara variabel perlakuan (pretest dan post-test) apakah saling berpengaruh. Sedangkan yang akan diteliti menggunakan metode observasi dengan sampel 32 anak menggunakan lembar observasi dengan rumus chi square.</p>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>seluruh murid di Pusat Terapi Terpadu A plus yang berjumlah 15 anak dan yang menjadi sampel adalah 4 anak. Analisa data dalam penelitian ini, menggunakan observasi koding (pemberian tanda cek), pengukuran kemampuan bahasa dan analisis grafik yang akan menyajikan hasil yang akan dideskripsikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dimengerti.</p>			